

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan suatu bagian yang integral dari suatu proses pendidikan sekolah. Untuk mengetahui lebih jelas tentang media pembelajaran maka di sini akan dijabarkan tentang pengertian media dan pembelajaran. Secara harfiah media berarti perantara; pengantar; wahana; penyalur pesan serta informasi belajar.¹ Untuk lebih jelas tentang pengertian media maka di sini akan diutarakan beberapa pendapat para ahli:

- a. *Association for Educational Communications and Technology (AECT)* mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk sesuatu proses penyaluran informasi.²
- b. *National Education Association (NEA)* mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam

¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, cet. I (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 103.

² Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, cet. II (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 10.

kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.³

- c. Mc Luhan berpendapat bahwa media adalah suatu eksistensi manusia yang memungkinkannya mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia.⁴

Dari definisi-definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian media merupakan suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (peserta didik) sehingga dapat mendorong terjadi proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan *performance* mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁵

Maka dari beberapa pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu yang bersifat menyalurkan pesan dan

³ *Ibid.*

⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, .2003), h. 201.

⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, cet. II (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 297.

dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (peserta didik) sehingga dapat mendorong terjadi proses belajar pada dirinya yang telah diatur secara terprogram oleh pendidik dalam desain intruksional.

Jadi telah jelas bahwa media pembelajaran bukanlah sekedar alat untuk mengisi kegiatan pembelajaran, tetapi lebih mendekati pada sesuatu yang dapat mendorong lebih baiknya proses belajar mengajar serta mempermudah pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Dilihat dari jenisnya, media pembelajaran banyak ragamnya. Namun dari beberapa literatur dapat disarikan bahwa media pembelajaran meliputi tiga bagian besar, yaitu:

a. Media Grafis/Visual. Media grafis termasuk media visual.

Sebagaimana halnya media yang lain, media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indara penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi visual.⁶

Banyak bentuk media grafis, beberapa di antaranya sebagai berikut: gambar/foto, sketsa, diagram, bagan/chart, grafik, kartun, poster, peta dan globe, papan panel, papan bulletin.

⁶Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan*, cet. II (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 28.

- b. Media Audio. Berbeda dengan media grafis, media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata/bahasa lisan) maupun nonverbal. Ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio antara lain, yaitu: radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, laboratorium bahasa.⁷
- c. Media Proyeksi Diam Media proyeksi diam (*still projected medium*) mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Kecuali itu bahan-bahan grafis banyak sekali dipakai dalam media proyeksi diam. Perbedaan yang jelas di antara mereka adalah bila pada media grafis dapat secara langsung berinteraksi dengan pesan media yang bersangkutan pada media proyeksi, pesan tersebut harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran, terlebih dahulu. Ada kalanya media jenis ini disertai rekaman audio, tapi ada pula yang visual saja. Beberapa jenis media proyeksi diam antara lain: film bingkai (*slide*), overhead

⁷ *Ibid.*, h. 49-51.

proyektor, proyektor opaque, tachitroscope, mikroprojection dengan mikro film.⁸

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar mempunyai nilai-nilai praktis sebagai berikut:⁹

- a. Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa/mahasiswa. Pengalaman masing-masing individu yang beragam karena kehidupan keluarga dan masyarakat sangat menentukan macam pengalaman yang dimiliki mereka. Dua orang anak yang hidup didunia lingkungan yang berbeda akan mempunyai pengalaman yang berbeda pula. Dalam hal ini media dapat mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut.
- b. Media dapat mengatasi ruang kelas. Banyak hal yang sukar untuk dialami secara langsung oleh siswa/mahasiswa di dalam kelas, seperti, objek yang terlalu besar atau terlalu kecil, gerakan-gerakan yang diamati terlalu cepat, atau terlalu lambat. Maka dengan melalui media akan dapat diatasi masalah-masalah tersebut.
- c. Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dan lingkungan. Gejala fisik dan sosial dapat diajak berkomunikasi dengannya.

⁸ *Ibid.*, h. 56.

⁹ Asnawir, *Media*, h. 14-15.

- d. Media menghasilkan keseragaman pengamatan. Pengamatan yang dilakukan siswa dapat secara bersama-sama diarahkan kepada hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- e. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit dan realistis. Penggunaan media seperti; gambar, film, model, grafik, dan lainnya dapat memberikan konsep dasar yang benar.
- f. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru. Dengan menggunakan media, horizon, pengalaman anak semakin luas, persepsi semakin tajam, dan konsep-konsep dengan sendirinya semakin lengkap, sehingga keinginan dan minat baru untuk belajar selalu timbul.
- g. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar. Pemasangan gambar dipapan buletin, pemutaran film dan mendengarkan program audio dapat menimbulkan rangsangan tertentu kearah keinginan untuk belajar.
- h. Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit kepada yang abstrak. Sebuah film tentang suatu benda atau kejadian yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh siswa, akan dapat memberikan gambaran yang konkrit tentang wujud, ukuran dan

lokasi. Disamping itu dapat pula mengarahkan kepada generalisasi tentang arti kepercayaan suatu kebudayaan dan sebagainya.

Secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Arief S. Sadiman, dkk. sebagai berikut:¹⁰

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti misalnya:
 - a. Objek yang terlalu besar - bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, atau model.
 - b. Objek yang kecil - dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai atau gambar.
 - c. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse*, atau *high-speed photography*.
 - d. Kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu bisa ditampilkan lagi lewat tayangan film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal.

¹⁰Sadiman, *Media*, h. 15-17.

- e. Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan melalui model, diagram, dan lain-lain
 - f. Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim dan lain-lain), dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar dan lain-lain.
3. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media berguna untuk:
- a. Menimbulkan kegairahan belajar;
 - b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan;
 - c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
4. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka akan banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Apalagi bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam:

- a. Memberikan perangsang yang sama;
- b. Mempersamakan pengalaman;
- c. Menimbulkan persepsi yang sama.

Ketika fungsi-fungsi media pembelajaran itu diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran, maka terlihat peranannya sebagai berikut:

1. Media yang digunakan pendidik sebagai penjelas dari keterangan terhadap suatu bahan yang pendidik sampaikan;
2. Media dapat memunculkan permasalahan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para peserta didik dalam proses belajarnya. Paling tidak pendidik dapat memperoleh media sebagai sumber pertanyaan atau simulasi belajar peserta didik;
3. Media sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Media sebagai bahan konkret berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para peserta didik, baik individual maupun kelompok. Kekonkritan sifat media itulah akan banyak membantu tugas pendidik dalam proses belajar mengajar.

Berbeda dengan pendapat pakar yang lain Nana Sudjana menyebutkan bahwa media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar bukanlah merupakan fungsi yang sesungguhnya dari media

pembelajaran. Nana Sudjana merumuskan fungsi media pengajaran menjadi enam kategori, yaitu sebagai berikut:¹¹

1. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif;
2. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru;
3. Media pengajaran dalam pengajaran, penggunaannya integral dengan tujuan dari isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan (pemanfaatan) media harus melihat kepada tujuan dari bahan pelajaran;
4. Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
5. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.

¹¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, cet. III (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002, h. 104.

Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan perkataan lain, penggunaan media, hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama diingat siswa, sehingga pelajaran mempunyai nilai tinggi.

Agar media pengajaran yang dipilih itu tepat, disamping memenuhi prinsip-prinsip pemilihan, juga terdapat beberapa faktor dan kreteria yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:¹²

- a. Objektivitas. Unsur subjektivitas pendidik dalam memilih media pembelajaran harus dihindarkan. Artinya, pendidik tidak boleh memilih suatu media pembelajaran atas dasar kesenangan diri pribadi. Apabila secara objektif, berdasarkan hasil penelitian atau percobaan, suatu media pembelajaran menunjukkan keefektifan dan efesiensi yang tinggi. Untuk menghindari pengaruh unsur subjektifitas pendidik, alangkah baiknya apabila dalam memilih media pengajaran itu peserta didik meminta pandangan atau saran dari teman sejawat, dan/atau melibatkan peserta didik.
- b. Program Pengajaran. Program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya, maupun kedalamannya. Meskipun secara

¹²Djamarah, *Strategi*, h. 145.

Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan perkataan lain, penggunaan media, hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama diingat siswa, sehingga pelajaran mempunyai nilai tinggi.

Agar media pengajaran yang dipilih itu tepat, disamping memenuhi prinsip-prinsip pemilihan, juga terdapat beberapa faktor dan kreteria yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:¹²

- a. Objektivitas. Unsur subjektivitas pendidik dalam memilih media pembelajaran harus dihindarkan. Artinya, pendidik tidak boleh memilih suatu media pembelajaran atas dasar kesenangan diri pribadi. Apabila secara objektif, berdasarkan hasil penelitian atau percobaan, suatu media pembelajaran menunjukkan keefektifan dan efesiensi yang tinggi. Untuk menghindari pengaruh unsur subjektifitas pendidik, alangkah baiknya apabila dalam memilih media pengajaran itu peserta didik meminta pandangan atau saran dari teman sejawat, dan/atau melibatkan peserta didik.
- b. Program Pengajaran. Program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya, maupun kedalamannya. Meskipun secara

¹²Djamarah, *Strategi*, h. 145.

teknis program itu sangat baik, jika tidak sesuai dengan kurikulum ia tidak akan banyak membawa manfaat, bahkan mungkin hanya menambah beban, baik bagi anak didik maupun bagi pendidik di samping akan membuang waktu, tenaga dan biaya. Terkecuali program itu hanya dimaksudkan untuk mengisi waktu senggang saja dari pada peserta didik bermain-main tidak karuan saja.

- c. Sasaran program. Sasaran program yang dimaksud adalah peserta didik yang akan menerima informasi pembelajaran melalui media pembelajaran. Pada tingkat usia tertentu dan dalam kondisi tertentu peserta didik mempunyai kemampuan tertentu pula, baik cara berpikirnya, daya imajinasinya, kebutuhannya, maupun daya tahan belajarnya. Untuk itu maka media yang akan digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik, baik dari segi bahasa, simbol-simbol yang digunakan, cara dan kecepatan penyajiannya, ataupun waktu penggunaannya.
- d. Situasi dan kondisi. Situasi dan kondisi yang ada juga perlu mendapat perhatian dalam menentukan pilihan media pembelajaran yang akan digunakan. Situasi dan kondisi yang dimaksud meliputi:



05/T/2011

- 1). Situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan yang akan dipergunakan, seperti ukurannya, perlengkapannya dan ventilasinya.
 - 2). Situasi serta kondisi peserta didik yang akan mengikuti pelajaran mengenai jumlahnya, motivasi dan kegairahannya. Anak didik yang sudah melakukan praktik berat, seperti praktik olah raga, biasanya kegairahan belajarnya sangat menurun.¹³
- e. Kualitas Teknik. Dari segi teknik, media pembelajaran yang akan digunakan perlu diperhatikan, apakah sudah memenuhi syarat atau belum. Barangkali ada rekaman audionya atau gambar-gambar atau alat-alat bantunya yang kurang jelas atau kurang lengkap. Sehingga perlu penyempurnaan sebelum digunakan. Suara atau gambar yang kurang jelas bukan saja tidak menarik, tetapi juga dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.
- f. Keefektifan penggunaan. Efektif berarti tepat pada sasaran.¹⁴ Keefektifan berkenaan dengan hasil yang akan dicapai, sedangkan efisiensi berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut. Keefektifan dalam penggunaan media meliputi apakah dengan

¹³*Ibid.*, h. 147.

¹⁴Nur Khalif Hazin dan A. R. Elhan, *Kamus Ilmiah Populer*, cet. II (Surabaya: Karya Ilmu, 2001), h. 111.

menggunakan media tersebut informasi pembelajaran dapat diserap oleh peserta didik dengan optimal dan maksimal, sehingga menimbulkan perubahan tingkah lakunya. Sedangkan efesiensi meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut waktu, tenaga, dan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut sedikit mungkin. Ada media yang dipandang sangat efektif untuk mencapai suatu tujuan, namun proses pencapaiannya tidak efisien, baik dalam pengadaannya maupun di dalam penggunaannya. Demikian pula sebaliknya, ada media yang efisien dalam pengadaan dan penggunaannya, namun tidak efektif dalam pencapaian hasilnya. Memang sangat sulit untuk memperthankan keduanya (efektif dan efisien) secara bersamaan, tetapi di dalam memilih media pembelajaran pendidik sedapat mungkin menekan jarak antara keduanya.

Selain dari pada itu bila pendidik hendak memanfaatkan media pembelajaran yang sudah ada, maka kriteria berikut ini patut untuk menjadi dasar pertimbangan, yaitu:

- a. Apakah topik yang akan dibahas dalam media tersebut dapat menarik minat peserta didik untuk belajar?

- b. Apakah materi yang terkandung dalam media tersebut penting dan berguna bagi peserta didik?
- c. Apabila media tersebut sebagai sumber pembelajaran yang pokok, apakah isinya relevan dengan kurikulum yang berlaku?
- d. Apakah materi yang disajikan autentik dan aktual, atautkah informasi yang sudah lama diketahui masa atau peristiwa yang telah lama terjadi?
- e. Apakah fakta dan konsepnya terjamin kecermatannya atau ada sesuatu hal yang masih diragukan?
- f. Apakah format penyajiannya berdasarkan tata urutan belajar yang logis?
- g. Apakah pandangannya objektif dan tidak mengandung unsur propaganda atau hasutan terhadap peserta didik?
- h. Apakah narasi, gambar, efek, warna, dan sebagainya memenuhi syarat standar kualitas teknis?
- i. Apakah bobot penggunaan bahasa, simbol-simbol dan ilustrasinya sesuai dengan tingkat kematangan berpikir peserta didik?
- j. Apakah sudah diuji kesahihannya (validitasnya)?¹⁵

¹⁵Djamarah, *Strategi*, h. 148-149.

Sedangkan untuk media pembelajaran rancangan (yang dibuat sendiri), pertanyaan yang dijadikan acuan di antaranya sebagai berikut:

- a. Apakah materi yang akan disampaikan itu untuk tujuan pembelajaran atau alat bantu pembelajaran (alat peraga)?
- b. Apakah media yang dirancang itu untuk keperluan pembelajaran atau alat bantu pembelajaran (peraga)?
- c. Apakah dalam pembelajarannya akan menggunakan strategi kognitif, afektif atau psikomotorik?
- d. Apakah materi pelajaran yang akan disampaikan itu masih sangat asing bagi peserta didik?
- e. Apakah perlu rangsangan suara seperti untuk pengajaran bahasa?
- f. Apakah perlu rangsangan gerak seperti untuk pengajaran seni atau olah raga?
- g. Apakah perlu rangsangan warna?

Di sisi lain Sudarman N dkk. dalam Djamarah¹⁶ mengemukakan tentang nilai-nilai praktis media pembelajaran, yang dapat dijadikan rujukan dalam pemanfaatan media pembelajaran bagi pendidik di dalam kelas. Adapun nilai-nilai praktis tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁶*Ibid.*

- a. Meletakkan dasar-dasar konkrit dari konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi kepahaman yang bersifat verbalisme. Misalnya untuk menjelaskan bagaimana sistem peredaran darah manusia digunakan film;
- b. Menampilkan objek yang terlalu besar yang tidak memungkinkan untuk dibawa ke dalam kelas, misalnya pasar, pabrik, binatang-binatang yang besar, alat-alat perang. Objek tersebut cukup ditampilkan melalui foto atau film, atau gambar;
- c. Memperlambat gerakan yang terlalu cepat dan mempercepat gerakan yang lambat. Gerakan yang terlalu cepat misalnya gerakan kapal terbang, mobil, mekanisme kerja suatu mesin, dan perubahan wujud suatu zat, metamorfosa;
- d. Kerena informasi yang diperoleh siswa berasal satu sumber serta dalam situasi dan kondisi yang sama, maka dimungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi pada peserta didik;
- e. Membangkitkan motivasi belajar peserta didik;
- f. Dapat mengontrol dan mengatur waktu belajar peserta didik;
- g. Memungkinkan peserta didik berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya (sumber belajar);

- h. Bahan pelajaran dapat diulangi sesuai dengan kebutuhan dan atau disimpan untuk digunakan pada saat yang lain;
- i. Memungkinkan untuk menampilkan objek yang langka seperti peristiwa gerhana matahari total atau binatang yang hidup di kutub;
- j. Menampilkan objek yang sulit diamati oleh mata telanjang, misalnya mempelajari tentang bakteri dengan menggunakan mikroskop.

Secara aplikatif bila pendidik ingin pemanfaatan media pembelajaran itu memenuhi standar efektif dan efisien, penjelasan Arief S. Sadiman menjadi penting untuk dipertimbangkan. Menurutnya agar media dapat digunakan secara efektif dan efisien ada tiga langkah utama yang perlu diikuti dalam menggunakan media pembelajaran:

- a. Persiapan sebelum menggunakan media;
- b. Kegiatan selama menggunakan media;
- c. Kegiatan tindak lanjut.¹⁷

a. Persiapan Sebelum Menggunakan Media

Supaya penggunaan media dapat berjalan dengan baik kita perlu membuat persiapan dengan baik pula. Pertama-tama pendidik hendaknya mempelajari buku petunjuk operasional penggunaan yang telah disediakan. Kemudian ikuti petunjuk-petunjuk tersebut. Bila pada petunjuk itu pendidik

¹⁷Sadiman, dkk., *Media*, h. 189.

disarankan untuk membaca buku acuan atau bahan pelajaran lain yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai seyogyanya hal tersebut dilakukan. Hal tersebut akan memudahkan pendidik dalam proses pembelajaran dengan media tersebut.

b. Kegiatan Selama Menggunakan Media

Yang perlu dijaga selama pendidik menggunakan media ialah suasana ketenangan. Gangguan-gangguan yang dapat mengganggu perhatian dan konsentrasi harus dihindarkan. Kalau mungkin ruangan jangan digelapkan sama sekali, supaya pendidik dan peserta didik masih dapat menulis bila dijumpai hal-hal penting yang harus dicatat sebagai pertinggal.

c. Kegiatan Tindaklanjut

Maksud kegiatan tindak lanjut ini ialah untuk menjajaki apakah tujuan telah tercapai dan untuk memantapkan pemahaman terhadap materi instruksional yang disampaikan melalui media bersangkutan. Untuk itu soal tes yang disediakan perlu dikerjakan dengan segera sebelum ada sesuatu yang dilupakan tentang program media tersebut. Kemudian jawaban peserta didik dicocokkan dengan kunci jawaban yang telah disediakan. Bila masih banyak kesalahan dari peserta didik tentang soal/tes tersebut maka diperlukan adanya pengulangan dari sajian program tersebut.

Hampir senada dengan hal tersebut Djamarah¹⁸ menyebutkan ada enam langkah yang bisa ditempuh pendidik pada waktu ia mengajar dengan mempergunakan media, langkah-langkah itu adalah :

1. Merumuskan tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan media .

2. Persiapan pendidik.

Pada fase ini pendidik memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan. Dalam hal ini prinsip pemilihan dan dasar pertimbangannya patut diperhatikan.

3. Persiapan kelas

Pada fase ini peserta didik atau kelas harus mempunyai persiapan, sebelum mereka menerima pelajaran dengan menggunakan media. Pendidik harus dapat memotivasi mereka agar dapat menilai, menganalisis menghayati pelajaran dengan menggunakan media pembelajaran.

4. Langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media

Pada fase ini penyajian bahan pelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran. Keahlian pendidik dituntut disini. Media diperbantukan oleh pendidik untuk membantu tugasnya menjelaskan

¹⁸Djamarah, *Strategi*, h. 153.

bahan pelajaran. Media dikembangkan penggunaannya untuk keefektifan dan efisiensi pencapaian tujuan instruksional.

5. Langkah kegiatan belajar peserta didik

Pada fase ini peserta didik belajar dengan memanfaatkan media pembelajaran, pemanfaatan media disini bisa siswa sendiri mempraktikkannya atau pendidik langsung memanfaatkannya, baik di dalam kelas atau di luar kelas.

6. Langkah evaluasi pembelajaran.

Pada langkah ini kegiatan belajar dievaluasi, sampai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, yang sekaligus dapat dinilai sejauh mana pengaruh media sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa. Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar atau bahan bagi proses belajar berikutnya.

2. Kemampuan Awal Siswa

Kemampuan awal siswa merupakan titik awal sebelum siswa mendapatkan pengajaran ataupun pengembangan ilmu pengetahuan. Kemampuan awal siswa ini dapat dipergunakan sebagai alat ukur dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran tertentu dan dapat juga dipergunakan sebagai alat ukur kesesuaian antara

materi pelajaran yang diberikan oleh guru dengan media yang dipakai dalam mempelajari materi pelajaran tertentu dan dapat juga dipergunakan sebagai alat ukur kesesuaian antara materi pelajaran yang diberikan oleh guru dengan media yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar tersebut.

Dalam penguasaan materi pelajaran bahasa Arab, untuk menentukan kemampuan awal siswa menurut Tarmi, dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu: kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan dalam mengembangkan pola kalimat.¹⁹ Untuk lebih jelasnya mengenai hal tersebut akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

1. Kemampuan Menyimak

Untuk mengetahui kemampuan awal siswa, guru dapat melakukan dengan cara memperlihatkan keseriusan, kemauan dan kesanggupan siswa dalam menyimak materi pelajaran bahasa Arab yang sedang diberikan. Pada tahap ini akan terlihat langsung kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan. Biasanya siswa yang sudah mengerti dan memahami materi pelajaran bahasa Arab akan berbeda dengan siswa yang baru pertama sekali mempelajari materi pelajaran tersebut.

¹⁹Tarmi, *Materi Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah*, cet. IV (Jakarta: Universitas Terbuka, 1995), h. 144.

materi pelajaran yang diberikan oleh guru dengan media yang dipakai dalam mempelajari materi pelajaran tertentu dan dapat juga dipergunakan sebagai alat ukur kesesuaian antara materi pelajaran yang diberikan oleh guru dengan media yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar tersebut.

Dalam penguasaan materi pelajaran bahasa Arab, untuk menentukan kemampuan awal siswa menurut Tarmi, dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu: kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan dalam mengembangkan pola kalimat.¹⁹ Untuk lebih jelasnya mengenai hal tersebut akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

1. Kemampuan Menyimak

Untuk mengetahui kemampuan awal siswa, guru dapat melakukan dengan cara memperlihatkan keseriusan, kemauan dan kesanggupan siswa dalam menyimak materi pelajaran bahasa Arab yang sedang diberikan. Pada tahap ini akan terlihat langsung kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan. Biasanya siswa yang sudah mengerti dan memahami materi pelajaran bahasa Arab akan berbeda dengan siswa yang baru pertama sekali mempelajari materi pelajaran tersebut.

¹⁹Tarmi, *Materi Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah*, cet. IV (Jakarta: Universitas Terbuka, 1995), h. 144.

2. Kemampuan Berbicara mengembangkan Pola Kalimat

Di samping pada kemampuan siswa dalam menyimak materi pelajaran yang sedang diberikan, untuk menentukan kemampuan awal siswa juga dapat dilakukan melalui kemampuan siswa dalam melafazkan atau berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Pada bagian ini guru tidak terlalu sulit dalam mengukur kemampuan awal siswa, karena siswa yang sudah memahami dan menyimak dengan benar dapat dipastikan siswa tersebut dapat berbicara dalam bahasa Arab. Berbeda halnya dengan siswa yang kemampuan awalnya tidak ada sama sekali, maka siswa tersebut tidak mungkin mampu berbicara dalam bahasa Arab. ke dalam penguasaan materi

3. Kemampuan Membaca

Selanjutnya dalam menentukan atau mengukur kemampuan awal siswa dapat dilakukan dengan melihat pada kemampuan siswa tersebut membaca dalam bahasa Arab. Siswa yang tidak mampu dan tidak memahami sama sekali materi pelajaran bahasa Arab tidak mungkin mampu membaca tulisan Arab, misalnya membaca Alquran. Pada bagian ini guru dengan mudah dapat mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari bahasa Arab. diberikan. Hasil pengukuran kemampuan awal

siswa dapat dijadikan sebagai landasan berpikir bagi guru dalam upaya mengembangkan profesionalisme sebagai pendidik dan pengajar.

4. Kemampuan dalam Mengembangkan Pola Kalimat

Pada bagian terakhir yang dapat digunakan dalam menentukan kemampuan awal siswa terhadap penguasaan materi pelajaran bahasa Arab dapat dilakukan dengan mengukur tingkat kemampuan siswa dalam mengembangkan pola kalimat. Pengembangan pola kalimat ini merupakan kemampuan tertinggi yang harus dikuasai oleh siswa dalam mempelajari bahasa Arab. Meskipun siswa sudah mempunyai kemampuan menyimak, membaca, dan berbicara, tetapi belum tentu siswa tersebut mampu membuat pola kalimat tertentu. Dengan menggunakan cara ini guru dapat dengan mudah dalam mengukur kemampuan awal siswa dalam penguasaan materi pelajaran bahasa Arab.

Dengan mempergunakan empat macam alat ukur tersebut, seorang guru dapat dengan mudah dalam menentukan kemampuan awal siswa dan menentukan tingkat keberhasilan atau prestasi pada tahap selanjutnya. Penentuan kemampuan siswa ini menjadi sangat penting apabila guru ingin menilai tingkat keberhasilan dalam mengajar, menilai alat peraga atau media pembelajaran yang dipergunakan dan juga dalam mengevaluasi hasil pembelajaran yang sudah diberikan. Hasil pengukuran kemampuan awal siswa dapat dijadikan sebagai landasan berpikir bagi guru dalam upaya mengembangkan profesionalisme sebagai pendidik dan pengajar.

3. Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hasil diartikan sebagai sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan dan sebagainya), pendapatan, dan akibat.²⁰ Sementara itu pengertian belajar menurut beberapa ahli, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Oemar Hamalik, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.²¹
2. Dimiyati dan Mudjiono, belajar adalah kegiatan individu yaitu memperoleh pengetahuan, prilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar.²²
3. Chalijah Hasan, belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap.²³
4. A. Tabrani Rusyan, belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan

²⁰Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. XI (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 391.

²¹Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.154.

²²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, cet. II (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 295.

²³Chalijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, cet. I (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), h. 85.

penilaian terhadap/ mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman terorganisasi.²⁴

5. Slameto, belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya.²⁵

Ada beberapa hal pokok yang dapat diambil dari pengertian belajar,

yaitu:

1. Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*, aktual maupun potensial).
2. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah dididapkannya kecakapan baru.
3. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja)²⁶

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen penting yang mencirikan tentang belajar, yaitu:

²⁴A. Tabrani Rusyan *et al.*, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, cet. II (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 7.

²⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, cet. III (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2.

²⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, cet. II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 232.

1. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
3. Untuk disebut belajar, maka perubahan harus relatif mantap dan harus merupakan akhir dari suatu priode waktu yang cukup panjang. Berapa lama priode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu priode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan, ataupun bahkan bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian, atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti

perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

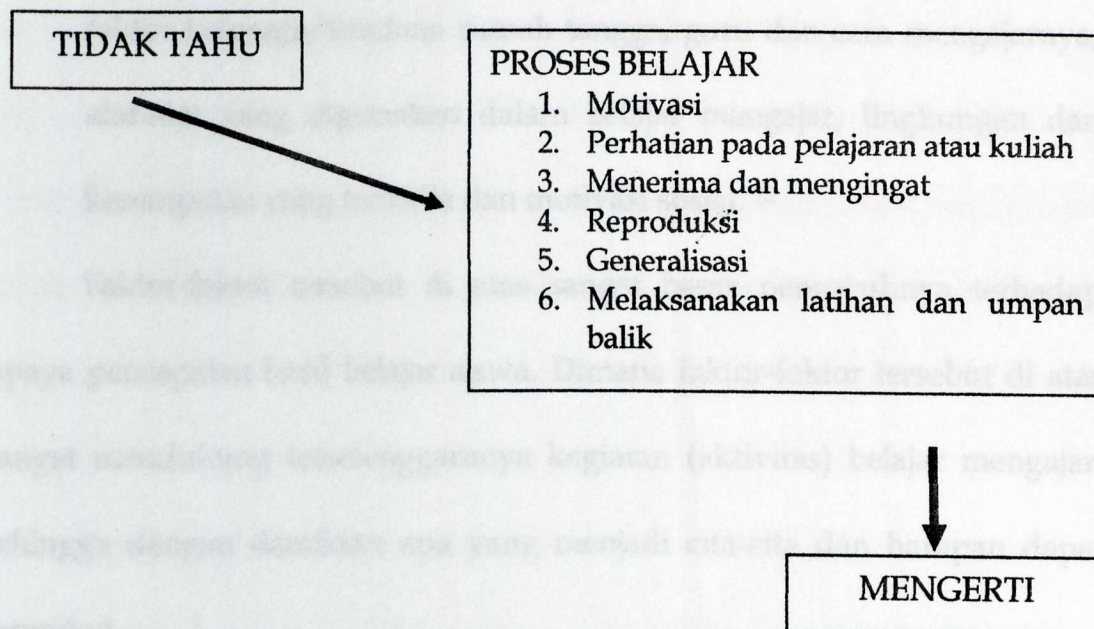
Berdasarkan pengertian hasil dan pengertian belajar yang telah diuraikan diatas, maka dapatlah disimpulkan tentang pengertian hasil belajar, yaitu suatu hasil yang telah dicapai dari diri seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Terkait dengan hasil belajar bahasa Arab, maka suatu hasil yang telah dicapai dari diri seseorang setelah melakukan kegiatan belajar bahas Arab.

Proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh seorang pelajar untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahuinya. Seseorang yang melakukan kegiatan belajar dapat disebut telah mengerti suatu hal, bila ia juga dapat menerapkan apa yang telah ia pelajari. Kegiatan dalam proses belajar dapat dilihat pada gambar berikut:

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya aktivitas belajar, seperti dijelaskan Chalijah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya aktivitas belajar antara lain:

1. Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri yang disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.

Adi, Rospakhsa. Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran, cet. 1 (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), h. 14.

Gambar 1 Proses Belajar²⁷

Banyak hal yang dapat mempengaruhi seseorang hingga ia dapat berhasil mencapai hasil belajar yang gemilang. Secara sederhana faktor tersebut dapat diklasifikasikan kedalam dua bagian yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya aktivitas belajar, seperti dijelaskan Chalijah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya aktivitas belajar antara lain :

1. Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri yang disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.

²⁷Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, cet. I (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), h. 14.

2. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.²⁸

Faktor-faktor tersebut di atas sangat besar pengaruhnya terhadap upaya pencapaian hasil belajar siswa. Dimana faktor-faktor tersebut di atas sangat mendukung terselenggaranya kegiatan (aktivitas) belajar mengajar, sehingga dengan demikian apa yang menjadi cita-cita dan harapan dapat terwujud.

Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki pelajar sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Snelbecker mengemukakan ciri-ciri perilaku yang diperoleh dari proses belajar adalah (1) terbentuknya perilaku baru berupa kemampuan yang aktual maupun yang potensial, (2) kemampuan baru itu berlaku dalam waktu yang relatif lama dan (3) kemampuan baru itu diperoleh melalui usaha.²⁹

Perubahan merupakan seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia

²⁸Chalijah Hasan, *Dimensi-dimensi*, h. 97.

²⁹Gleen R. Snelbecker, *Learning Theory Instrumental Theory and Psicho-Educational Design*, edisi ke-3 (New York: McGraw-Hill Book Company, 1974), h. 11-12.

akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. *United Nations Educational and Cultural Organization* (UNESCO) memberikan inovatif dalam menata kembali dunia pendidikan, dengan mengembangkan empat pilar belajar antara lain; belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup bersama (*learning to live together*).³⁰

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan perilaku. Bagaimana perubahan perilaku yang diharapkan itu dinyatakan dalam tujuan instruksional, atau "hasil belajar itu disebut juga tujuan instruksional".³¹ Dengan pendekatan sistem, kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai berikut:

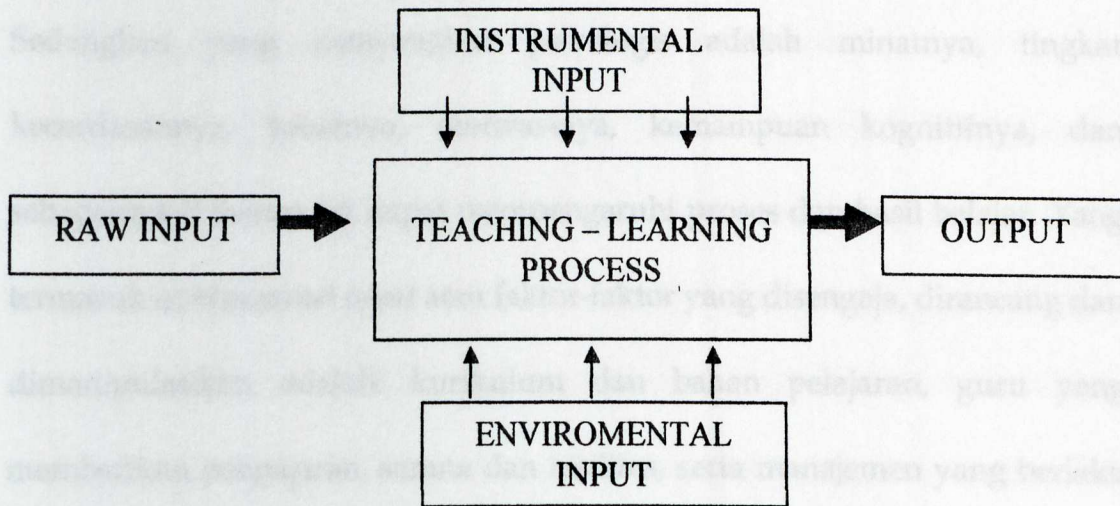
Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar-mengajar (*teaching-learning process*). Di lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan lulusan yang dikehendaki.

Di dalam proses belajar-mengajar di sekolah, maka yang dimaksud dengan masukan mentah (*raw input*) adalah siswa yang memiliki

³⁰Lihat dalam Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, cet. I (Bandung: Alfabeta: 2004), h. 172.

³¹Suparman, *Desain*, h. 73.

Gambar 2 Proses Pembelajaran.³²



Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar-mengajar (*teaching-learning process*). Di dalam proses belajar-mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan lulusan yang dikehendaki.

Di dalam proses belajar-mengajar di sekolah, maka yang dimaksud dengan masukan mentah (*raw input*) adalah siswa yang memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis

³²Purwanto, *Psikologi*, h. 106.

ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya.³³ Semua ini dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Yang termasuk instrumental *input* atau faktor-faktor yang disengaja, dirancang dan dimanipulasikan adalah: kurikulum dan bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan.³⁴ Di dalam keseluruhan sistem maka *instrumental input* merupakan faktor yang sangat penting dan paling menentukan dalam pencapaian hasil/*output* yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar-mengajar itu akan terjadi di dalam diri pelajar/peserta didik.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tidak dapat diraba). Karena itu yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat

³³ *Ibid.*, h. 107.

³⁴ *Ibid.*

mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan hasil belajar siswa sebagaimana terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis hasil yang hendak diungkap atau diukur. Selanjutnya agar pemahaman lebih mendalam mengenai kunci pokok tadi dan untuk memudahkan dalam menggunakan alat atau kiat evaluasi yang dipandang tepat, *reliable* dan *valid*, dibawah ini penulis sajikan sebuah tabel panjang.

Tabel 4.
Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi³⁵

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes Tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefenisikan dengan lisan sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tes lisan 2. Tes Tertulis

³⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. I (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), h.151-152.

<p>4. Penerapan (Psikomotor)</p> <p>5. Analisa (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)</p> <p>6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)</p>	<p>1. Dapat memberikan contoh</p> <p>2. Dapat menggunakan secara tepat.</p> <p>1. Dapat menguraikan</p> <p>2. Dapat mengklasifikasikan/ memilah-milih</p> <p>1. Dapat menghubungkan</p> <p>2. Dapat menyimpulkan</p> <p>3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)</p>	<p>1. Tes tertulis</p> <p>2. Pemberian tugas</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes tertulis</p> <p>2. Pemberian tugas</p> <p>1. Tes tertulis</p> <p>2. Pemberian tugas</p>
<p>E: Ranah Rasa (Afektif)</p> <p>1. Penerimaan</p> <p>2. Sambutan</p> <p>3. Apresiasi (sikap menghadapi)</p> <p>4. Internalisasi (Pendalaman)</p> <p>5. Karakterisasi (penghayatan)</p>	<p>1. Menunjukkan sikap menerima</p> <p>2. Menunjukkan sikap menolak</p> <p>1. Kesediaan berpartisipasi /terlibat</p> <p>2. Kesediaan Memanfaatkan</p> <p>1. Menganggap penting dan bermanfaat</p> <p>2. Menganggap indah dan bermanfaat</p> <p>3. Mengagumi</p> <p>1. Mengakui dan meyakini</p> <p>2. Mengingkari</p> <p>1. Melembagakan atau meniadakan</p> <p>2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku</p>	<p>1. Tes tertulis</p> <p>2. Tes skala sikap</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes skala sikap</p> <p>2. Pemberian tugas</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes skala penilaian/sikap</p> <p>2. Pemberian tugas</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes skala sikap</p> <p>2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan/ramalan)</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif</p> <p>2. Observasi</p>

	sehari-hari	
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Menurut Wiles dan Bondi, tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun kompetensi kognitif adalah sebagai berikut:

- a. *Knowledge*; yakni kemampuan untuk mengingat, dan mengetahui sesuatu secara benar.
- b. *Comprehension*; yakni kemampuan untuk memahami apa yang sedang dikomunikasikan dan mampu mengimplementasikan ide tanpa harus mengaitkannya dengan ide lain, dan juga tanpa harus melihat ide itu secara mendalam. Untuk level ini ini, diperlukan dukungan *knowledge*.
- c. *Application*; yakni kemampuan untuk menggunakan sebuah ide, prinsip-prinsip dan teori-teori pada kasus baru ada situasi yang

adalah spesifik. Untuk level ini diperlukan dukungan *knowledge* dan *comprehension*.

d. *Analysis*; yakni kemampuan untuk menguraikan ide-ide pada bagian-bagian konsituen, agar semua unsure dalam organisasi itu menjadi jelas. Untuk level ini diperlukan dukungan *knowledge*, *comprehension* dan *application*.

e. *Synthesis*; yakni kemampuan untuk memosisikan seluruh bagian menjadi satu kesatuan yang utuh. Untuk level ini diperlukan dukungan *knowledge*, *comprehension*, *application* dan *analysis*.

f. *Evaluation*; yakni kemampuan untuk menilai apakah ide, prosedur dan metode yang digunakan itu sudah sesuai dengan kreteria atau belum. Untuk level ini diperlukan dukungan *knowledge*, *comprehension*, *application* dan *analysis* dan *sythesis*.³⁶

Secara lebih sederhana, kompetensi pada tingkat pertama anak-nak itu tahu, mengenal, dan mengingat apa yang telah diketahuinya dengan baik. Kategori ini berlaku untuk mata pelajaran apa saja, dan pada setiap jenjang pendidikan, hanya pengembangannya berbeda-beda. Demikian juga dengan yang kedua, yakni pemahaman atau dengan kata lain, dia mengerti maknanya dan mengerti pula kegunaannya. Sedangkan level ketiga aplikasi

³⁶John Wiles and Joseph Bondi, *Curriculum Development a Guide to Practice*, cet. II (Ohio USA: Merryl Publishing, Columbus, 1989), h. 96.

adalah kemampuan menggunakan teori yang sudah diketahuinya pada kasus lain yang sama. Level keempat analisis adalah kemampuan menguraikan menjadi bagian-bagian dan unit-unit, beserta kegunaan dan pemakaiannya, dan diikuti kembali bagian-bagian yang terurai tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh, baru kemudian dinilai, semua pekerjaannya itu sudah benar atau belum, apakah pada dasar teori, metode maupun prosedur pelaksanaannya.³⁷

Guru harus mampu merumuskan level kompetensi yang akan diberikan kepada anak pada setiap unit pembelajaran, pada kognitif level keberapa, apakah pertama, kedua, ketiga, keempat dan seterusnya, serta keterkaitan antara kompetensi sebelumnya dan kompetensi berikutnya, sehingga sekwensinya menjadi rasional. Perumusan kompetensi kognitif ini menjadi amat penting, karena akan berpengaruh dengan rancangan metode yang akan digunakan, alat yang dibutuhkan dan instrumen evaluasi untuk mengukur tingkat kompetensi yang telah dicapai siswa-siswanya.³⁸

Adapun kompetensi afektif yaitu:

- a. *Receiving*, yakni mendatangi, menjadi peduli terhadap sebuah ide, sebuah proses atau sesuatu yang lain, dan ada keinginan untuk memperhatikan sebuah fenomena yang khusus.

³⁷Rosyada, *Paradigma*, h. 70.

³⁸*Ibid.*, h. 70-71.

b. *Responding*, yakni memberikan respon pada tahap pertamadengan kerelaan, dan berikutnya dengan keinginan untuk menerima dengan penuh kepuasan. Untuk level *responding* diperlukan dukungan *receiving*.

c. *Valuing*, yakni menerima nilai dari sesuatu ide atau perilaku, memilih salah satu nilai yang menurutnya paling benar, selalu konsisten dalam menerimanya, dan bahkan terus berupaya untuk meningkatkan konsistensinya. Untuk pengembangan level *valuing* diperlukan dukungan *receiving* dan *responding*.

d. *Organization*, yakni kemampuan mengorganisasikan nilai-nilai, menentukan pola-pola hubungan antara satu nilai dengan lainnya, dan mengadaptasikan perilaku pada sistem nilai. Untuk level ini diperlukan dukungan *receiving*, *responding* dan *valuing*.

e. *Characterization*, yakni kemampuan menggeneralisasi nilai-nilai dalam tendensi control, penekanan pada konsistensi dan kemudian menginternalisasikan semua nilai menjadi filosofi hidup atau *world view* mereka. Untuk level ini diperlukan dukungan *receiving* dan *responding*, *valuing* dan *organizing of values*.³⁹

³⁹ Wiles dan Bondi, *Curriculum*, h. 97.

menyelesaikan sebuah pekerjaan atau mengartikulasikan sebuah perilaku.

b. *Imitating*; yakni mengikuti semua arahan, tahap-tahap dan teknik-teknik yang diamatinya dalam menyelesaikan sesuatu, dengan penuh kesadaran dan dengan usaha yang sungguh-sungguh. Untuk level ini perlu dukungan *observing*.

c. *Practicing*; mengulang tahap-tahap dan teknik-teknik yang dicoba diikutinya itu, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk ini diperlukan kesungguhan upaya, dan memperlancar langkah-langkah tersebut melalui pembiasaan terus menerus. Untuk level ini perlu dukungan *observing* dan *imating*.

d. *Adapting*; yakni melakukan penyesuaian individual terhadap tahap-tahap dan teknik-teknik yang telah dibiasakannya, agar sesuai dengan kondisi dan situasi pelaku sendiri. Untuk level ini perlu dukungan *observing*, *imating* dan *practicing*.⁴⁰

Ada perbedaan yang mendasar antara afektif yang aksentuasinya pada penerimaan, penyerapan dan penguatan nilai pada setiap orang, sehingga nilai-nilai itu menjadi karakteristiknya, pada ranah psikomotorik lebih pada implementasi nilai dalam bentuk tindakan dan perilaku, yang

⁴⁰*Ibid.*, h. 98.

dimulai dari pengamatan, peniruan, pembiasaan dan penyesuaian. Kompetensi siswa yang dapat dicapai dari setiap unit sebaiknya sudah terbaca dan terlihat pada jabaran-jabaran indikator kompetensi, sehingga memudahkan untuk proses berikutnya, baik dalam merancang strategi, alat maupun instrument evaluasi. Dengan itu pula, akuntabilitas kerja guru dapat dipertanggungjawabkan di hadapan *client*-nya.

Ada dua macam pendekatan yang populer dalam mengevaluasi atau menilai tingkat keberhasilan/prestasi belajar yakni:⁴¹

a. Penilaian Acuan Norma (*Norm-Referenced Assessment*)

Penilaian yang menggunakan pendekatan PAN (penilaian acuan norma), prestasi belajar seorang peserta didik diukur dengan cara membandingkan dengan prestasi prestasi yang dicapai teman-teman sekelas atau sekelompoknya. Jadi, pemberian skor atau nilai peserta didik tersebut merujuk pada hasil perbandingan antara skor-skor yang diperoleh teman-teman sekelompoknya dengan skor dirinya sendiri.

b. Penilaian Acuan Kriteria (*Criterion-Referenced Assessment*)

Penilaian dengan pendekatan PAK (penilaian acuan kriteria) merupakan proses pengukuran prestasi belajar dengan cara membandingkan pencapaian seseorang siswa dengan pelbagai perilaku ranah yang telah

⁴¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, cet. II (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), h. 216.

ditetapkan secara baik (*well-defined domain behaviours*) sebagai patokan absolut. Oleh karena itu dalam mengimplemntasikan pendekatan penilaian acuan kreteria diperlukan adanya kriteria mutlak yang merujuk pada tujuan pembelajaran umum dan khusus (TPU dan TPK). Artinya, nilai atau kelulusan seorang siswa bukan berdasarkan perbandingan dengan nilai yang dicapai oleh rekan-rekan sekelompoknya melainkan ditentukan oleh penguasaannya atas materi pelajaran hingga batas yang sesuai dengan tujuan instruksional.

Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.⁴² Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler. Di luar kerangka itu, mutu lulusan juga dapat dilihat dari nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju, dan lain-lain yang diperoleh anak didik selama menjalani pendidikan.

Penilaian dilakukan secara individual dengan signifikansi sebagai berikut:

⁴²Sudarman Danim, *Visi Baru Manajmen Sekolah (dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik)*, cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 53.

1. Untuk mendiagnosis kekuatan dan kelemahan dari masing-masing siswa.
2. Untuk memonitor kemajuan siswa.
3. Untuk memberikan kualifikasi dan nilai kemajuan prestasi siswa.
4. Menilai efektivitas proses pembelajaran.⁴³

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka yang peneliti lakukan terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Studi yang dilakukan Sahitar Berutu (2009), *Tesis*, dengan judul: "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Kinerja Dosen di Sekolah Tinggi Al-Ikhlas Dairi Sidikalang". Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Latar Belakang Pendidikan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran memberikan pengaruh terhadap variabel terikat (Kinerja Dosen di Sekolah Tinggi Al-Ikhlas Dairi Sidikalang). Variabel Latar Belakang Pendidikan (X_1) memberikan pengaruh sebesar 39% dan Variabel Pemanfaatan Media Pembelajaran (X_2) memberikan pengaruh sebesar 63%. Kemudian pengaruh kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama terhadap variabel terikat sebesar 67 %. Dengan

⁴³ Rosyada, *Paradigma*, h. 59.

demikian, dapat dikatakan bahwa kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap Kinerja Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ikhlash Dairi Sidikalang.⁴⁴

2. Studi yang dilakukan Amnar (2008), *Tesis*, dengan judul: "Kemampuan Pengelolaan Kelas dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa MIN Se-Kota Binjai". Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Kemampuan Pengelolaan Kelas dan Pemanfaatan Media Pembelajaran memberikan pengaruh terhadap variabel terikat (Prestasi Belajar Siswa MIN Se-Kota Binjai). Variabel Kemampuan Pengelolaan Kelas (X_1) memberikan pengaruh sebesar 26% dan Variabel Pemanfaatan Media Pembelajaran (X_2) memberikan pengaruh sebesar 54%. Kemudian pengaruh kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama terhadap variabel terikat sebesar 63%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa MIN Se-Kota Binjai.⁴⁵

⁴⁴ Sahitar Berutu, "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Kinerja Dosen di Sekolah Tinggi Al-Ikhlash Dairi Sidikalang", *Tesis* (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2009), h. 61.

⁴⁵ Amnar, "Kemampuan Pengelolaan Kelas dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa MIN Se-Kota Binjai", *Tesis* (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2008), h. 80.

3. Studi yang dilakukan Sayyid Azizi Marpaung (2006), *laporan penelitian*, dengan judul: "Faktor-faktor yang Menghambat Pemanfaatan Media Pembelajaran". Dalam penelitian ini ditemukan bahwa yang menjadi faktor dominan penghambat dalam pemanfaatan media pembelajaran adalah kemampuan teknis guru dan kesiapan siswa.⁴⁶

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran adalah media pembelajaran. Pembelajaran yang baik akan tercipta manakala didukung media pembelajaran yang sesuai. Dengan kata lain, dikarenakan proses pembelajaran dipengaruhi oleh media pembelajaran, maka diduga hasil belajar sebagai hasil pembelajaran juga sangat didukung media pembelajaran. Berdasarkan analisis tersebut, diduga bahwa media pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa. Semakin media pembelajaran dimanfaatkan dengan baik, semakin baik pula hasil belajar siswa.

⁴⁶ Sayyid Azizi Marpaung, "Faktor-faktor yang Menghambat Pemanfaatan Media Pembelajaran", *Laporan Penelitian* (Medan: UNIMED, 2006), h. 70.

2. Pengaruh Kemampuan Awal Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab

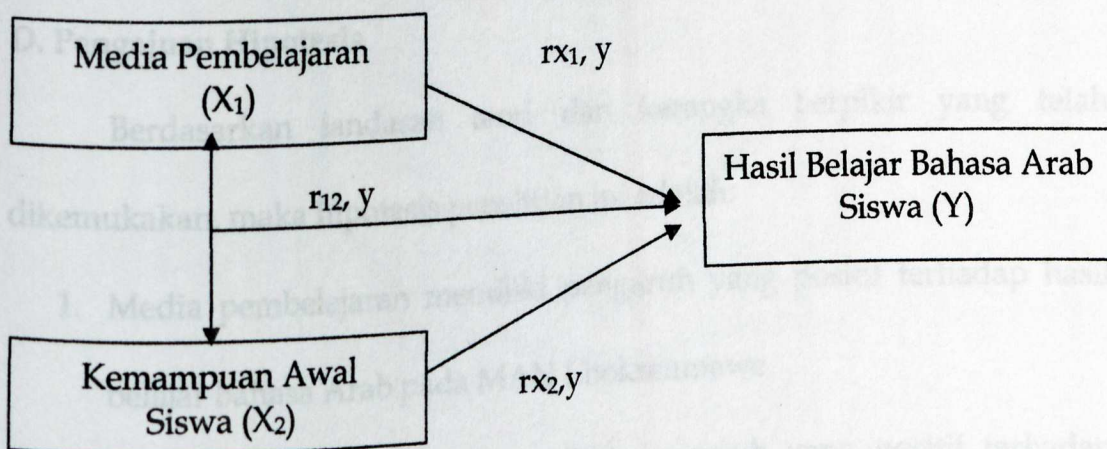
Kemampuan awal siswa merupakan modal bagi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, sebab kemampuan awal siswa mengandung minat dan bakat yang dimiliki siswa. Ketika kemampuan awal siswa baik tentang mata pelajaran tertentu, hal ini akan memungkinkan siswa dalam proses pembelajaran lebih konsentrasi dan pada gilirannya akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Berdasarkan analisis tersebut, diduga bahwa kemampuan awal siswa mempengaruhi hasil belajar siswa. Semakin baik kemampuan awal siswa, semakin baik pula hasil belajar siswa.

3. Pengaruh Media Pembelajaran dan Kemampuan Awal Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab

Mengantisipasi tantangan ke depan bagi madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan yang semakin berat, khususnya hasil belajar siswa maka sangat diharapkan peningkatan pemanfaatan media pembelajaran dan penjaringan terhadap kemampuan awal siswa yang sesuai. Ini berarti dengan aspek pemanfaatan media pembelajaran yang semakin mumpuni aplikatif dan penjaringan kemampuan awal siswa yang makin efektif akan berimplikasi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sehingga hasil belajar, khususnya bahasa Arab semakin meningkat.

3. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemanfaatan media pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa, demikian pula kemampuan awal siswa mempengaruhi hasil belajar siswa.

Hal ini dapat ditunjukkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



Keterangan:

1. $rx_{1,y}$ = Koefisien korelasi media pembelajaran (X₁) terhadap variabel hasil belajar bahasa Arab siswa (Y). Maknanya menunjukkan pengaruh.
2. $rx_{2,y}$ = Koefisien korelasi kemampuan awal siswa (X₂) terhadap variabel hasil belajar bahasa Arab siswa (Y). Maknanya menunjukkan pengaruh.

3. $r_{x_1, y}$ = Koefisien korelasi media pembelajaran (X_1) dan hasil belajar bahasa Arab siswa (X_2) secara bersama-sama terhadap hasil belajar bahasa Arab (Y). Maknanya menunjukkan pengaruh.
4. \rightarrow = Arah pengaruh.

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Media pembelajaran memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar bahasa Arab pada MAN Lhokseumawe.
2. Kemampuan awal siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar bahasa Arab pada MAN Lhokseumawe.
3. Media pembelajaran dan kemampuan awal siswa secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar bahasa Arab pada MAN Lhokseumawe.